BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dermatitis popok memiliki dampak yang merugikan bagi kehidupan setiap individu yang mengalaminya serta dapat menurunkan kualitas hidup. Meskipun dermatitis popok bukan suatu penyakit yang dapat mengancam jiwa, namun jika terus dibiarkan penyakit ini akan menyebabkan rasa yang tidak nyaman bagi anak dan meningkatkan kekhawatiran orang tua serta menjadi beban perawatan yang meningkat.¹ Dermatitis popok pada anak dapat mempengaruhi tingkat kualitas hidup seorang ibu bahkan beberapa ibu mengalami peningkatan kecemasan yang nyata.² Selain itu, dermatitis popok juga menimbulkan rasa gatal yang menyebabkan penderitanya akan terus menggaruk lesi sehingga dapat timbul krusta atau bahkan likenifikasi jika berlangsung secara kronis. Neonatus yang mengalami dermatitis popok menunjukkan perubahan perilaku seperti agitasi, lebih sering menangis, serta perubahan pola makan dan tidur, dimana dermatitis popok tidak hanya mengganggu secara fisik namun juga memberikan dampak negatif terhadap emosional pasien.³

Prevalensi dermatitis popok berbeda di tiap negara. Berdasarkan data dari rumah sakit di Amerika Serikat, dermatitis popok merupakan penyakit kulit yang paling sering terjadi pada anak dan merupakan gangguan kulit paling umum pada anak dan bayi baru lahir, mewakili 10-20% dari semua kasus penyakit kulit.⁴ Semua individu dari berbagai kelompok usia yang menggunakan popok secara terus-menerus dapat mengalami dermatitis popok, tetapi risiko menjadi lebih tinggi pada bayi baru lahir (neonatus) dan anak yang berusia di bawah 1 tahun (*infant*) dengan insidensi mencapai 50%.⁵ Insidensi dermatitis popok di Jepang berkisar 87%, Amerika Serikat 75%, dan Italia 15%.⁶ Kelompok usia terbanyak yang mengalami dermatitis popok di Amerika yaitu pada kelompok usia 9-12 bulan, sedangkan di Inggris setidaknya terdapat 25% kasus dermatitis popok terjadi pada 4 minggu pertama kehidupan bayi.⁷ Menurut penelitian Merrill (2015), prevalensi dermatitis popok pada anak yang dirawat di rumah

sakit yaitu sebesar 17-43%.⁸ Hurdoyal dkk (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat sebanyak 18,7% anak pada kelompok usia 7-12 bulan mengalami dermatitis popok.⁹ Pada anak, frekuensi tertinggi dermatitis popok terjadi pada usia 9-12 bulan dan 12-24 bulan.¹⁰ Morbiditas yang disebabkan oleh dermatitis popok pada anak umumnya berupa nyeri dan gatal pada area yang terkena.¹¹

Dermatitis popok atau yang dikenal juga sebagai ruam popok, merupakan suatu penyakit kulit berupa erupsi inflamasi yang terjadi di area yang tertutup popok, biasanya di daerah paha, bokong, dan genital. Penyakit ini menjadi salah satu penyakit kulit yang sering dialami oleh bayi, anak, maupun pasien yang menggunakan popok secara terus-menerus seperti lansia.^{4,7,12} Gejala klinis dermatitis popok berbeda pada setiap individu, umumnya gejala berupa lesi eritematosa dan papulovesikular yang tersebar di area perut bagian bawah, genital, dan bokong. Lesi eritematosa tersebut dapat menyebar ke paha. Pada beberapa kasus, lesi berbatas tegas, terkadang polisiklik, dan terjadi penebalan kulit dengan bentuk psoriasis. Pada kasus yang lebih berat dapat terjadi erosi superfisial. Lesi sekunder berupa krusta dapat timbul dan mengiritasi area kelamin.⁴ Gejala klinis dermatitis popok yang berbeda ini dapat ditentukan berdasarkan derajat keparahannya. Penelitian Tri Irfanti dkk dalam Stamatas (2014) mengklasifikasikan derajat keparahan dermatitis popok menjadi lima, yaitu sangat ringan (0.5), ringan (1.0), sedang (2.0), sedang-berat (2.5), dan berat (3.0).^{10,13}

Penyebab terjadinya dermatitis popok multifaktorial, antara lain karena tingkat kelembaban yang berlebihan akibat kontak yang terlalu lama dengan urin dan feses, higienitas, dan bahan iritan lain. Infeksi jamur *Candida albicans* juga dapat menyebabkan kejadian dermatitis popok.¹⁴ Hal ini terutama terjadi pada bayi dengan popok yang tidak diganti semalaman. Paparan yang terjadi terus-menerus antara kulit dengan urin dan feses akan menyebabkan gesekan antara popok dan kulit sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat kelembaban yang akan menimbulkan iritasi dan merusak *skin barrier*. Kulit yang basah juga akan meningkatkan pertumbuhan mikroba yang akan mengubah pH kulit.¹⁵ Akibatnya, kulit menjadi lebih rentan terhadap kerusakan dan memudahkan penetrasi mikroba.

Faktor usia juga berperan terhadap terjadinya dermatitis popok. Kulit bayi yang baru lahir dan anak di bawah 1 tahun belum dapat berfungsi secara maksimal, sehingga pada kelompok usia tersebut memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami dermatitis popok. Faktor-faktor lain seperti pola pemberian makanan, pemilihan bahan pembersih, dan kondisi medis lain yang mendasari juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan penyakit kulit dermatitis popok.⁵ Durasi pemakaian popok juga sangat mempengaruhi timbulnya dermatitis popok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andreas (2018) di Cameroon, anak yang frekuensi penggantian popoknya kurang dari 6 kali sehari lebih banyak mengalami dermatitis popok dibandingkan dengan anak yang lebih sering mengganti popoknya.⁴ Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), durasi pemakaian popok yang disarankan berkisar antara 2-3 jam dan dapat mengganti popok tiap anak selesai buang air kecil maupun besar.¹⁶

Berdasarkan latar belakang di atas, diketahui bahwa kasus dermatitis popok masih menjadi masalah kulit yang merugikan terutama pada anak. Selain menyebabkan gangguan akibat pemakaian popok pada anak, juga melibatkan anggota keluarga lain yang berperan. Data kasus dermatitis popok belum banyak dilaporkan di Kota Jambi, baik di Puskesmas ataupun rumah sakit. Kurangnya data dan publikasi tentang insiden penyakit dan kondisi klinis pasien dermatitis popok menjadi tantangan tersendiri dalam penelitian medis khususnya di Kota Jambi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Durasi Pemakaian Popok dengan Derajat Keparahan Dermatitis Popok pada Anak Usia 1-24 Bulan di Posyandu Balita Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara durasi pemakaian popok dengan derajat keparahan dermatitis popok anak usia 1-24 bulan di Posyandu balita wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara durasi pemakaian popok dengan derajat keparahan dermatitis popok pada anak usia 1-24 bulan di Posyandu balita wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik demografi orang tua dan penderita dermatitis popok pada anak usia 1-24 bulan di Posyandu balita wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi
2. Mengetahui durasi pemakaian popok pada anak usia 1-24 bulan di Posyandu balita wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi
3. Mengetahui derajat keparahan dermatitis popok pada anak usia 1-24 bulan di Posyandu balita wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi
4. Mengetahui hubungan antara durasi pemakaian popok dengan derajat keparahan dermatitis popok pada anak usia 1-24 bulan di Posyandu balita wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Menambah pengetahuan mengenai penyakit dermatitis popok terutama mengenai faktor durasi dan keparahan klinis penyakit
2. Menambah pengetahuan mengenai hubungan antara durasi pemakaian popok dengan derajat keparahan dermatitis popok pada anak usia 1-24 bulan di Posyandu balita wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi
3. Menerapkan ilmu pengetahuan tentang dermatitis popok yang telah dipelajari dalam masyarakat sekitar

1.4.2 Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk orang tua responden dalam meningkatkan pengetahuannya dalam penggunaan popok anak dan menjaga kebersihan area perianal pada anak.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan data sekunder untuk dikembangkan sebagai penelitian selanjutnya mengenai dermatitis popok.